Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 2, September 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Penguatan Inklusi Sosial Difabel melalui Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum Yogyakarta

Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid[1]*, Verryanto Eko Priyono Putra[2], Fitria Azizah[3], Revika Arnita Sari[4], Amni Salsabila[5]
[1,2,3)] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia
[4)] Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
[5)] School of Applied Psychology, Social Work and Policy, Universiti Utara Malaysia
*E-mail: mra410@ummad.ac.id

Abstrak

Difabel masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan keagamaan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi tersebut berpotensi memperkuat eksklusi sosial dan membatasi partisipasi difabel dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Al-Qur'an dalam memperkuat inklusi sosial bagi penyandang disabilitas melalui studi kasus Program TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum di Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan pengelola TPQ, pendidik, peserta didik difabel serta pemangku kepentingan terkait. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk layanan inklusif, strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap peningkatan partisipasi sosial peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model pendidikan Al-Qur'an inklusif yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan keagamaan lainnya serta menjadi dasar penyusunan kebijakan penguatan layanan pendidikan keagamaan yang ramah difabel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan inklusi sosial, peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas, serta pencapaian pembangunan yang lebih adil dan inklusif.

Kata kunci: inklusi sosial, pendidikan Al-Qur'an, difabel, TPQ inklusi, kesejahteraan sosial.

Abstract

Persons with disabilities continue to face various barriers in accessing equitable religious education, including Qur'anic learning. Such conditions may reinforce social exclusion and limit their participation in community life. This study aims to examine the role of Qur'anic education in strengthening social inclusion among persons with disabilities through a case study of the Ibnu Ummi Maktum Inclusive Qur'anic Learning Center (TPQ) Program in Yogyakarta, Indonesia. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data are collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving TPQ administrators, educators, learners with disabilities, and other relevant stakeholders. Thematic analysis is used to identify forms of inclusive services, learning strategies, enabling and constraining factors, and their impact on enhancing the social participation of learners. The findings are expected to contribute to the development of an inclusive Qur'anic education model that can be replicated by other religious educational institutions and serve as a foundation for formulating policies aimed at strengthening disability-friendly religious education services. Consequently, this study is expected to contribute to the promotion of social inclusion, the improvement of the social well-being of persons with disabilities, and the achievement of more equitable and inclusive development.

Keywords: *social inclusion, Qur'anic education, persons with disabilities, inclusive TPQ, social well-being.*

Cara citasi : Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. dkk,. (2026) Penguatan Inklusi Sosial Difabel melalui Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7 No 2 September 2026,* 195-206.

DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i2.30908

Naskah diterima : 26-06-2026 **Revisi akhir :** 06-08-2026 **Disetujui :** 29-9-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi difabel. Dalam konteks pembangunan inklusif, akses yang setara terhadap pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga pendidikan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan partisipasi sosial. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi beragam hambatan dalam memperoleh akses yang setara terhadap layanan pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan (Shakespeare, 2018). Hambatan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup keterbatasan akses informasi, metode pembelajaran yang belum adaptif, serta stigma sosial yang masih melekat dalam masyarakat.

Di Indonesia, upaya mewujudkan pendidikan inklusif telah memperoleh landasan hukum melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tanpa diskriminasi. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif masih lebih banyak berfokus pada pendidikan formal, sementara pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas masih relatif kurang mendapatkan perhatian dalam kajian akademik maupun kebijakan publik. Akibatnya, sebagian penyandang disabilitas masih mengalami keterbatasan dalam mengakses pembelajaran agama yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, keterbatasan akses terhadap pendidikan keagamaan berpotensi memperkuat eksklusi sosial yang dialami penyandang disabilitas. Menurut Silver (2015), eksklusi sosial terjadi ketika individu atau kelompok tertentu mengalami hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Bagi penyandang disabilitas, eksklusi sosial tidak hanya berdampak pada rendahnya akses terhadap layanan publik, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri, interaksi sosial, dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan yang inklusif dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong partisipasi sosial dan pemberdayaan penyandang disabilitas.

Konsep inklusi sosial menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan masyarakat tanpa mengalami diskriminasi (United Nations, 2016). Dalam konteks

pendidikan keagamaan, inklusi sosial tidak hanya berarti memberikan akses terhadap pembelajaran agama, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, adaptif, dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang mendorong interaksi, penerimaan, dan penguatan identitas diri penyandang disabilitas. (Nurdyansyah, 2023)

Salah satu praktik baik pendidikan keagamaan inklusif di Indonesia dapat ditemukan pada TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum yang dilakukan oleh Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (MPKS PWM DIY). TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum ini memberikan layanan pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik difabel melalui pendekatan yang adaptif dan berbasis komunitas. Kehadiran TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga membangun ruang sosial yang mendukung pengembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan partisipasi sosial penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, pendidikan Al-Qur'an menjadi lebih dari sekadar aktivitas pembelajaran keagamaan, melainkan juga sarana pemberdayaan sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas. Ainscow dan Miles (2008) menegaskan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial dan pengurangan berbagai bentuk diskriminasi. Sementara itu, Slee (2019) menekankan bahwa praktik pendidikan inklusif harus dipahami sebagai upaya transformasi sosial yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks pendidikan formal, sehingga kajian mengenai pendidikan keagamaan inklusif, khususnya pendidikan Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas, masih relatif terbatas.Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (*research gap*) mengenai hubungan antara pendidikan keagamaan dan penguatan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana program pendidikan Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial, pengembangan kapasitas individu, dan penerimaan sosial penyandang disabilitas dalam masyarakat. Padahal, pemahaman mengenai aspek tersebut penting

untuk mendukung pengembangan model pendidikan keagamaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Al-Qur'an dalam memperkuat inklusi sosial bagi penyandang disabilitas melalui studi kasus Program TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian inklusi sosial dan pendidikan keagamaan, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan, organisasi sosial keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan layanan pendidikan Al-Qur'an yang lebih ramah dan inklusif bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pendidikan Al-Qur'an inklusif yang dapat direplikasi oleh lembaga serupa di berbagai daerah sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menekankan pada eksplorasi mendalam untuk menemukan gambaran yang jelas (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pada Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data yang menjadi fokus penelitian terdiri dari pengurus Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial, peserta didik maupun dari pengurus TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum. Sumber data primer yang berupa hasil dari wawancara terhadap informan dan sumber data sekunder yang berupa dokumen-dokumen, arsip–arsip dan kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan bantuan telepon seluler untuk merekam suara dan mendokumentasikan gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui metode triangulasi sumber dengan menggunakan bahan referensi lain sebagai pembanding.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Al-Qur'an dalam memperkuat inklusi sosial bagi penyandang disabilitas melalui studi kasus Program TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian inklusi sosial dan pendidikan keagamaan, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi

lembaga pendidikan, organisasi sosial keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan layanan pendidikan Al-Qur'an yang lebih ramah dan inklusif bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pendidikan Al-Qur'an inklusif yang dapat direplikasi oleh lembaga serupa di berbagai daerah sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Muhammadiyah Disability Center (MDC), sebuah divisi pada Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial (MPKS) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. MPKS memiliki komitmen dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas melalui pelayanan sosial dan advokasi sebagai bagian dari upaya mewujudkan pemenuhan hak serta peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas (Farid et al., 2024). Dalam konteks tersebut, TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum dikembangkan sebagai program pendidikan Al-Qur'an yang memberikan layanan bagi penyandang disabilitas Tuli dan penyandang disabilitas netra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus TPQ, program ini mulai dirintis pada tahun 2024 dan diresmikan pada tanggal 26 Agustus setelah melalui masa uji coba selama kurang lebih tiga bulan. Masa uji coba tersebut menunjukkan respons yang positif dari masyarakat sehingga program ini kemudian dikembangkan menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Inklusi. Peserta yang mengikuti kegiatan berasal dari berbagai wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Sedayu, Condongcatur, dan Bantul, dengan latar belakang usia yang beragam. Selain diikuti oleh penyandang disabilitas Tuli dan penyandang disabilitas netra, TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum juga membuka kesempatan bagi masyarakat non-disabilitas yang ingin mempelajari bahasa isyarat maupun Al-Qur'an *braille*.

> "*Kalau launching itu kita di tanggal 26 Agustus 2024 kemarin, gitu ya. Jadi ya hampir 1 tahun, cuma sebelum itu memang sudah berjalan 3 bulan. Jadi kita itu ada uji cobanya dulu, selama 1 bulan 2 bulan berjalan, ternyata dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, banyak yang minat gitu ya, akhirnya ya itu, kita jadikan TPQ, habis itu launching lah di tanggal 26 Agustus 2024. Kalau pesertanya itu dari macam-macam ya mas, disini daerahnya itu tersebar; ada yang dari Sedayu, kemudian ada yang dari Condong Catur, Bantul, dan lain sebagainya.*

> *Jadi dari berbagai daerah. Kalau untuk umurnya itu, untuk yang netra itu rata-rata anak SD. Kemudian untuk yang Tuli ini rata-rata dewasa, bahkan kuliah, kemudian ada yang SMA juga, jadi lebih macam-macam, dan kita juga terbuka untuk yang umum, teman-teman yang pengin belajar isyarat, pengin belajar braille juga bisa walaupun bukan disabilitas. Jadi kita terbuka untuk siapa saja*". (Nurul Wijaksono, Pengurus TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum, wawancara 20 April 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses uji coba yang menjadi dasar dalam melihat kebutuhan dan respons masyarakat terhadap layanan pendidikan Al-Qur'an bagi difabel. Tingginya minat peserta selama masa uji coba mendorong pengelola untuk mengembangkan program tersebut menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Inklusi secara resmi. Selain itu, keberagaman asal wilayah dan rentang usia peserta menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap layanan pendidikan Al-Qur'an yang aksesibel tidak hanya dirasakan oleh penyandang disabilitas, tetapi juga oleh masyarakat non-disabilitas yang memiliki ketertarikan mempelajari bahasa isyarat maupun Al-Qur'an *braille.* Keterbukaan program ini memperlihatkan adanya upaya untuk menghadirkan ruang belajar yang dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa membedakan kondisi disabilitas, sehingga pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang partisipasi bersama dalam pendidikan yang inklusif (UNESCO, 2020).



Gambar 1: Kegiatan TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum
Sumber: Dokumentasi peneliti

Kegiatan pembelajaran di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum diselenggarakan secara rutin setiap bulan dengan jadwal yang disesuaikan berdasarkan karakteristik peserta.

Pembelajaran bagi penyandang disabilitas Tuli dilaksanakan pada pekan pertama dan kedua setiap Hari Ahad, sedangkan pembelajaran bagi penyandang disabilitas netra dilaksanakan pada pekan ketiga dan keempat. Perbedaan jadwal tersebut dilakukan agar metode pembelajaran, media, dan pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta sehingga proses belajar berlangsung secara lebih efektif.

> "*Setiap pertemuan, untuk yang Tuli biasanya kita mulai dari jam 9 sampai jam 12. Nah itu biasanya kalau yang Tuli itu Hari Ahad ya, pekan pertama dan kedua. Kalau untuk yang netra itu biasanya kita jam 1 sampai Ashar, dan itu di Hari Ahad pekan ketiga dan keempat, itu untuk yang teman-teman netra".* (Fandi Akhmad, Ketua TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum, wawancara 20 April 2025).



Gambar 2: Kegiatan TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum
Sumber: Dokumentasi peneliti

Pemisahan jadwal pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses belajar di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik. Penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran inklusif yang menempatkan kebutuhan peserta sebagai dasar dalam penyelenggaraan proses belajar (Ainscow & Miles, 2008; Slee, 2019).

Penyesuaian pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui pengaturan jadwal, tetapi juga diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Bagi penyandang disabilitas Tuli, proses pembelajaran dilakukan menggunakan bahasa isyarat sebagai media komunikasi dalam penyampaian materi Al-Qur'an. Sementara itu, bagi penyandang disabilitas netra, pembelajaran menggunakan Al-

Qur'an *braille* sejalan dengan prinsip pemenuhan hak akses terhadap informasi bagi penyandang disabilitas netra sebagaimana dikemukakan oleh World Blind Union (2016) dan diperkuat dalam World Report on Disability (World Health Organization, 2011). Penggunaan kedua media tersebut menjadi bagian penting dalam membantu peserta memahami materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Meskipun penggunaan bahasa isyarat dan Al-Qur'an *braille* memberikan kemudahan akses dalam proses pembelajaran, penguasaan kedua media tersebut memerlukan proses belajar yang tidak singkat. Peserta terlebih dahulu harus mengenali simbol-simbol dasar, memahami bentuk huruf hijaiyah, serta membiasakan diri dengan cara membaca yang berbeda dari pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.

> *"Iya jangkanya panjang, karena memang apa ya, menghafal. Misal Al-Quran braille ya, kita menghafal, mengenali, klasifikasi huruf-hurufnya itu memang butuh waktu yang lama. Karena kan beda ya huruf-hurufnya dan cara membacanya juga berbeda. Teman-teman netra tingkat ketajaman mengingatnya juga berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang lambat. Jadi memang jangkanya panjang. Apalagi pertemuan di sini hanya dua kali dalam sebulan*." (Fandi Akhmad, Ketua TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum, wawancara 20 April 2025).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aziz selaku pengajar TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran masih difokuskan pada tahap pengenalan huruf sebagai fondasi sebelum peserta memasuki tahap membaca Al-Qur'an secara lebih lanjut.

> *"Kalau untuk sekarang masih dalam tahap pengenalan huruf-huruf. Jadi ada huruf braille, kemudian ada isyarat. Kalau untuk hafalan belum rutin, tetapi ada beberapa yang memang dari anaknya ingin hafal. Jadi konsennya di sini membaca*." (Aziz, Pengajar TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum, wawancara 20 April, 2025)

Hasil wawancara dengan Fandi dan Aziz menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi diawali dengan pengenalan bahasa isyarat dan Al-Qur'an

braille sebagai dasar untuk memahami huruf hijaiyah. Proses tersebut dilakukan secara bertahap melalui interaksi yang intensif antara pengajar dan peserta sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol-simbol pembelajaran sesuai dengan karakteristik disabilitasnya. Dalam perspektif Interaksi Simbolik, manusia membangun makna melalui proses interaksi dengan simbol-simbol yang dipahami bersama (Blumer, 1969).

Dalam konteks penelitian ini, bahasa isyarat dan Al-Qur'an *braille* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi simbol yang menghubungkan peserta dengan bacaan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, peserta tidak hanya mempelajari cara mengenali dan membaca huruf hijaiyah, tetapi juga membangun pemahaman bahwa mereka mampu mengakses pembelajaran Al-Qur'an serta melaksanakan praktik ibadah secara lebih mandiri. Dengan demikian, makna yang terbentuk dalam proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dengan tumbuhnya keyakinan peserta bahwa kondisi disabilitas bukan merupakan penghalang untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Proses pembelajaran yang berlangsung melalui bahasa isyarat dan Al-Qur'an *braille* tidak hanya membantu peserta memahami simbol-simbol dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengalaman baru dalam menjalankan praktik keagamaan secara mandiri. Perubahan tersebut dirasakan secara langsung oleh peserta, terutama penyandang disabilitas netra yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses pembelajaran Al-Qur'an.

Salah seorang peserta penyandang disabilitas netra mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum, ia hanya dapat mendengarkan murottal melalui telepon seluler karena belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Al-Qur'an *braille*, ia mulai mampu membaca Al-Qur'an sendiri.

> *"Saya sangat senang dengan adanya TPQ ini, alhamdulillah saya jadi yang biasanya hanya mendengarkan murottal dari handphone, sekarang saya bisa mengaji sendiri melalui braille*." (Ahmad, difabel netra, wawancara 20 April 2025)

Pengalaman Ahmad menunjukkan bahwa pembelajaran di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga

memberikan dampak terhadap kesejahteraan psikologis peserta. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri membuat peserta tidak lagi bergantung pada murottal atau bantuan orang lain sehingga menumbuhkan rasa senang, percaya diri, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Kondisi tersebut mencerminkan peningkatan subjective well-being melalui munculnya kepuasan atas kemampuan yang berhasil dicapai (Diener, 1984), sekaligus menunjukkan berkembangnya psychological well-being berupa rasa percaya diri dan kemandirian dalam menjalankan aktivitas keagamaan (Ryff, 1989).

Dampak tersebut kemudian berkembang pada dimensi spiritual. Menurut Fisher (2011), *spiritual well-being* ditandai oleh hubungan yang semakin bermakna antara individu dengan Tuhan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang utuh. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Al-Qur'an *braille* memungkinkan peserta berinteraksi secara langsung dengan firman Allah tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Pengalaman tersebut memperkuat hubungan spiritual peserta dengan Allah sekaligus memberikan makna bahwa kondisi disabilitas tidak menjadi penghalang untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan Koenig (2012) yang menegaskan bahwa spiritualitas berkembang ketika individu menemukan makna, harapan, dan ketenangan melalui pengalaman keagamaannya.

Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu, tetapi juga memperluas kesempatan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri memungkinkan peserta mengikuti berbagai aktivitas keagamaan, seperti tadarus, pengajian, maupun kegiatan pembelajaran Islam lainnya dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan kesejahteraan spiritual, tetapi juga mendukung keterlibatan sosial penyandang disabilitas dalam lingkungan keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penyediaan kesempatan belajar yang setara serta partisipasi penuh setiap individu dalam kehidupan masyarakat tanpa diskriminasi (United Nations, 2006; UNESCO, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an di TPQ Inklusi Ibnu Ummi Maktum berperan dalam memperkuat inklusi sosial difabel melalui penyelenggaraan pembelajaran yang melibatkan difabel Tuli, difabel netra, dan masyarakat non difabel

dalam satu ruang belajar yang inklusif. Penggunaan bahasa isyarat dan Al-Qur'an *braille* memperluas akses terhadap pendidikan keagamaan, sekaligus mendorong interaksi, partisipasi, dan pembelajaran bersama antara peserta difabel dan non-disabilitas. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemandirian beribadah, tetapi juga memperkuat kesejahteraan spiritual melalui tumbuhnya rasa percaya diri dan hubungan yang lebih bermakna dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an yang inklusif tidak hanya memenuhi hak penyandang disabilitas atas pendidikan agama, tetapi juga menjadi strategi penguatan inklusi sosial melalui peningkatan akses, partisipasi, interaksi, dan kesejahteraan spiritual dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? *Prospects, 38*(1), 15–34.

Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin, 95*(3), 542–575.

Dinayah, N., Bunyamin, M., & Hakiki, K. M. (2025). Peranan metode isyarat terhadap kemampuan dalam membaca Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i2.17122

Ellison, C. W. (1983). Spiritual well-being: Conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology, 11*(4), 330–338.

Farid, M. R. A., Putra, V. E. P., Azizah, F., Sari, R. A., & Salsabila, A. (2024). Religious organizations' advocacy strategies for disability rights: A case study of the Jaya Music Group of the visually impaired in Malioboro, Yogyakarta. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 13*(1).

Farid, M. R. A., Qoniah, Q., & Rahman, N. E. (2025). Strategi advokasi Muhammadiyah terhadap Jaya Musik Difabel pasca penataan Malioboro. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP), 6*(1), 1–12.

Fisher, J. W. (2011). The Four Domains Model: Connecting spirituality, health and well-being. *Religions, 2*(1), 17–28. https://doi.org/10.3390/rel2010017

Haliya, H., & Hadinata, E. O. (2021). Motivasi berprestasi baca tulis Al-Qur'an pada penyandang tunanetra di Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*. https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i3.11388

Humphries, T., Kushalnagar, P., Mathur, G., Napoli, D. J., Padden, C., Rathmann, C., & Smith, S. (2012). Language acquisition for deaf children: Reducing the harms of zero tolerance to the use of alternative approaches. *Harm Reduction Journal, 9*(16). https://doi.org/10.1186/1477-7517-9-16

Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*. https://doi.org/10.5402/2012/278730

Muhyi, A. A., Mimbar, A. S., & Mud'is, M. H. (2024). Pelatihan metode Braille untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas (Tunanetra) di Pesantren Sam'an Darushudur Cimeunyan Bandung. *Abdimas Indonesian Journal*. https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.502

Nurdyansyah, N., & Pujiati, N. (2023). Penerapan isyarat huruf hijaiyyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu. *LITERAL: Disability Studies Journal*. https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25

Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069–1081.

Shakespeare, T. (2018). *Disability: The basics*. Routledge.

Silver, H. (2015). *The contexts of social inclusion* (DESA Working Paper No. 144). United Nations Department of Economic and Social Affairs.

Slee, R. (2019). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. Routledge.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. United Nations.
United Nations. (2016). *Leaving no one behind: The imperative of inclusive development*. United Nations.
UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO.
World Blind Union. (2016). *The right to read: Accessible formats for persons with visual impairments*. World Blind Union.
World Health Organization. (2011). *World report on disability*. World Health Organization.